

ASTROLOGI DAN PENGOBATAN MELAYU: Telaah Atas Kitab Tāj al-Mulk

Wardani*

ABSTRACT

Artikel ini menelaah identitas kitab Tāj al-Mulk, yaitu suatu kitab ramalan dan pengobatan yang sudah lama menjadi bagian dari rujukan tradisi masyarakat Banjar. Dari analisis teks, kitab ini ternyata tidak ditulis Tuan Hasan Bāsūt, melainkan ditulis oleh Syekh 'Abbās dari beberapa karyanya yang kemudian dikompilasi oleh Haji 'Ismā'il. Penulisannya dilatarbelakangi oleh kepentingan yang sangat historis, yaitu tradisi meramal di Istana, untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk ramalan kemungkinan menang-kalah dalam perang. Karya ini karena merupakan kompilasi tidak ditulis dengan sistematika yang baik, seperti adanya pengulangan dengan menggunakan sumber-sumber kitab ramalan yang sudah beredar, seperti Syams al-Ma'ārif al-Kubrā karya al-Būni. Meski ditulis di Aceh pada abad ke-19 masa Sultan al-Mansūr Billāh, tapi kitab telah lama menjadi rujukan tradisi masyarakat Banjar, seperti dalam menentukan jodoh, mendirikan rumah, dan ramalan nasib.

Kata Kunci: astrologi, *turāts*, *ḥisāb jamal shaghbir*, *ḥisāb jamal kabir*

Pendahuluan

Sebagian besar dari khazanah ilmu pengetahuan, termasuk kekayaan intelektual Islam, tak diragukan lagi, masih “terbenam” dalam teks-teks atau naskah-naskah klasik. Inilah yang sering didengungkan oleh beberapa pengkaji Islam di Timur Tengah, seperti Hasan Hanafī dan Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī,

*Penulis adalah alumnus magister (S2) konsentrasi Filsafat Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; sedang menyelesaikan program doktor (S3) di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Draft awal artikel ini telah disampaikan dalam diskusi rutin bertema "Khazanah Lokal" yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) berkerjasama dengan Redaksi SKH Radar Banjarmasin, Banjarmasin, 2005.

bahwa kita harus “menghidupkan khazanah atau peninggalan intelektual lama” (*ihyā` at-turāts*).¹

Upaya untuk menggali khazanah intelektual lama seperti itu menjadi penting tidak hanya karena alasan-alasan kesejarahan bahwa kita perlu melacak pemikiran sekarang dan perlunya kebangkitan dari akar sejarah lama pemikiran, seperti proyek kebangkitan (*nahdhab*) kedua intelektual itu, serta sebaiknya kita menggali kearifan lama, melainkan juga problem yang lebih mendasar yang dihadapi oleh tradisi keilmuan kita, umat Islam, adalah karena lemahnya akses kita terhadap sumber-sumber awal dan lemahnya tradisi penelitian teks atau naskah (penelitian filologi) dibandingkan kesarjanaan Barat. Ironis jika dalam hal sumber-sumber awal melalui kajian teks, termasuk anotasi atau *taḥqīq an-nushūsh*, karya-karya keislaman yang kita baca sekarang semula ditemukan di perpustakaan di Barat dan dikaji oleh kalangan islamisis. Sebagai contoh, naskah dalam bentuk tulis tangan (manuskrip, MS) *al-Ushūl al-Khamsah* yang ditulis oleh ‘Abd al-Jabbār (320-416 H) ditemukan di perpustakaan di Roma dan temuan itu menjadi dasar yang cukup oleh Daniel Gimaret untuk membantah tesis yang selama ini berkembang di kalangan umat bahwa *Syarḥ al-Ushūl al-Khamsah* adalah karya ‘Abd al-Jabbār, sebagaimana diakui oleh pentahqiqnya, ‘Abd al-Karīm ‘Utmān, melainkan ditulis oleh muridnya, Qawām ad-Dīn Mānākdīm.²

Lemahnya tradisi intelektual umat Islam seperti ini, memang harus diakui, antara lain, disebabkan oleh lemahnya kajian filologis di kalangan umat Islam. Berbeda dengan kebanyakan intelektual Islam, selain menjadi spesialis bidang tertentu ilmu Islam islamisis sering juga merupakan seorang filolog. Keadaan ini berakibat dalam hal validitas kajian-kajian dan keterpaccayaan datanya yang dikemukakan oleh sarjana Islam jika hanya bertolak pada sumber-sumber kedua.

Studi Naskah-naskah Klasik (*Turāts*) di Nusantara

Di Nusantara terdapat naskah-naskah klasik, baik tentang keislaman maupun umum. Menurut survey Ismail Husein, naskah-naskah Nusantara tersebar di 26 negara, antara lain di Malaysia, Singapura, Brunei, Srilangka,

¹Ilmu kajian teks atau naskah klasik karena untuk kepentingan “menghidupkan” khazanah intelektual klasik disebut juga dengan istilah *ilm ihyā` at-turāts*, atau lebih spesifik *taḥqīq al-turāts*.

²Lihat Daniel Gimaret, "Les *Ushūl al-Hamsa* du Qādī 'Abd al-Ġabbār et Leurs Commentaires", dalam *Annales Islamologiques*, No. XV, Institut Français d'Archeologie Orientale du Caire, h. 45-96.

Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Spanyol, Itali, Perancis, Amerika, dan Belgia. Naskah Nusantara jumlahnya mencapai ribuan, khusus naskah Melayu diperkirakan mencapai 5.000 naskah berdasarkan berbagai katalog Melayu dan lebih dari seperempatnya ada di Indonesia dan ditemukan di Jakarta. Tentang naskah berbahasa Arab, Ismail Husein memperkirakan jumlah mencapai antara 500-600 naskah. Sedangkan, naskah yang tidak berbahasa Arab, menurut informasi dari Perpustakaan Nasional Jakarta, sekitar 1.000 naskah. Banyaknya naskah yang belum dikaji menuntut adanya peneliti-peneliti naskah. Akses ke naskah-naskah tersebut telah dipermudah dengan adanya katalog naskah, seperti katalog naskah Melayu, Jawa, Bugis-Makasar, dan sebagainya.³

Di Nusantara perkembangan kajian filologi dapat dilihat dalam tiga fase. Fase pertama ditandai dengan kegiatan pengumpulan naskah-naskah oleh para pedagang Barat di abad ke-16 M. Kegiatan pengumpulan naskah-naskah tersebut didasarkan oleh kepentingan komersial, yaitu untuk diperjual-belikan seperti diketahui dilakukan di Eropa dan Timur Tengah. Salah seorang yang bergerak dalam perdagangan naskah-naskah tersebut adalah Peter Foros atau Pietr William. Kolektor naskah-naskah Nusantara dari para pedagang adalah Edward Picocke, pemilik naskah Sri Rama (naskah tertua) dan William Laud. Pada fase kedua, kajian naskah dilakukan oleh para penginjil. Pada tahun 1629, terbit terjemah Alkitab yang pertama dalam bahasa Melayu yang diterbitkan oleh Jan Jacobsz Palestein dan diterjemahkan oleh Albert Cornelisz Ruil. Penginjil terkenal yang menaruh minat cukup besar dalam koleksi naskah adalah Dr. Melchior Leijdecker. Ia menerjemahkan Injil dalam bahasa Melayu yang tinggi. Kegiatan untuk mempelajari bahasa dan naskah Nusantara setelah VOC semakin marak dengan upaya yang dilakukan oleh *Zending* dan *Bijbelgenootschap*. Lembaga ini pada tahun 1814 mengirim seorang penginjil Protestan bernama G. Bruckner ke Semarang. Tugasnya adalah menyebarkan Injil di masyarkat Jawa, menerjemahkannya dalam bahasa Jawa, dan menulis buku tata bahasa Jawa yang di dalamnya ada teks dan terjemahan bahasa Jawa. Pada fase ketiga, terjadi perkembangan paling signifikan dalam pernaskahan. Kehadiran tenaga misionaris dan zending yang menguasai linguistik mendorong tumbuhnya kegiatan penelitian naskah di Nusantara. Di samping tenaga Belanda, juga ada tenaga Inggris, seperti John Leyden, J. Logan, W. Marsden. J. Crawford, dan peneliti Jerman yang terkenal Hans Overbeck

³Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 25-26.

dikirim untuk penelitian naskah. Sejak itu, berkembang temuan-temuan penting, seperti “Terbitan sebuah Primbon Jawa dari abad ke-16” yang dilakukan oleh H. Kraemer dan diterbitkan oleh G. W. J. Drewes dan “Naskah Sunan Bonang” pada tahun 1916 yang disunting oleh B. J. O. Schrieke dengan judul “Het Boek van Bonang” pada tahun 1969 diterbitkan lagi oleh Drewes dengan judul “The Admonition of Syekh Bari”.⁴

Pada abad ke-20 di Nusantara berkembang kajian naskah-naskah keagamaan yang dikenal dengan “kesastraan kitab”, seperti penelitian Naquib al-Attas terhadap karya Hamzan Fansuri yang kemudian diterbitkan dengan judul “*The Mysticism of Hamzah Fansuri*” dengan metode kritik dan P. Voorhoeve atas karya Nuruddin ar-Raniri. Sedangkan, naskah sejarah, antara lain, seperti suntingan J. J. Ras “Hikajat Bandjar” berdasarkan sebuah naskah sejarah di kerajaan Banjar. Penelitian-penelitian tersebut menerapkan pendekatan kritik teks.⁵

Di bidang keagamaan, tidak hanya dalam bidang fiqh, melainkan dalam bidang tashawuf yang ditemukan jumlah banyak, karena proses islamisasi dan perkembangan Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran tashawuf di dalamnya. Karya tashawuf yang harus disebutkan di sini adalah *Zubdat al-Asrār fi Tabḥīq Ba’dh Masyārib al-Akhyār* karya Yusuf Makasar yang ditemukan dalam katalog naskah Arab karya L. W. C. Van Den Berg “*Codicum Arabicorum in Bibliotheca*” terbitan tahun 1873. Naskah ini ditulis pada zaman Abū al-Ma’ālī Abū al-Mafākhīr Tirtayasa, sultan Banten, pada tahun 1086 H. Naskah ini juga ditemukan dalam katalog Voorhoeve, *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collection in the Netherlands*.⁶

Naskah-naskah Klasik di Banjar

Tidak hanya di Nusantara secara umum, melainkan juga di tanah Banjar terdapat naskah-naskah keagamaan, baik yang ditulis oleh orang Banjar sendiri maupun orang non-Banjar, namun telah lama beredar di wilayah ini. Kajian-kajian teks diperlukan untuk tujuan mengidentifikasi naskah dalam beberapa hal, seperti penulisnya, latar belakang penulis, dan kajian isi naskah. Naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Banjar yang telah dikaji dan masih terbuka untuk dikaji ulang antara *Tuhfat ar-Rāghibīn fi Bayān Haqīqat Īmān al-Mu`minīn wa*

⁴Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 49-50.

⁵Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 50.

⁶Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 66.

*Mā Yufsiduh min Riddat al-Murtaddin*⁷ dan *Kanz al-Ma'rifah*.⁸ Juga terdapat naskah tashawuf yang ditulis oleh Anang Muhammad Yusuf di penghujung abad ke-19 M. (1316-1332 H.), suatu fase sangat belakang perkembangan sufisme di Kalimantan Selatan, yakni *Mukāsyafat al-Asrār ar-Rubūbiyyah* (Menyingkap Rahasia-rahasia Ketuhanan), yang menjadi satu kesatuan dengan *Bab at-Tashammuf* dan *Tuhfat al-Aḥbāb* (Hadiah Para Pencinta).

Di samping karya yang ditulis oleh ulama Banjar, juga beredar karya-karya yang belum dikaji secara filologis, antara lain, *Kitāb Tāj al-Mulk al-Murshā' bi Anwā' ad-Durar*. Kajian antropologis yang dilakukan Alfani Daud menunjukkan bahwa keberislaman *urang* Banjar, antara lain, dibentuk oleh kitab tersebut yang sudah lama beredar di daerah ini.

***Tāj al-Mulk*: Siapa Penulisnya dan Latarbelakang Penulisannya**

Judul lengkap karya ini adalah *Kitāb Tāj al-Mulk al-Murshā' bi Anwā' ad-Durar* (Mahkota Kerajaan yang Berhiaskan dengan Berbagai-macam Mutiara). Di masyarkat Kalimantan Selatan, kitab ini lebih dikenal dengan *Tajul Muluk*. Dalam halaman depan kitab ini dijelaskan sebagai berikut:

Ini adalah kitab yang bernama *Tāj al-Mulk al-Murshā' bi Anwā' ad-Durar wa al-Jawābir al-Manzūmāt* artinya *كوله قمر* pakaian segala raja-raja yang aturkan dengan beberapa bagai daripada mutiara yang terkarang. Bermula arti *كوله قمر* itu kopia emas yang dibubuh permata dengan intan dan yakut dan zamrud dan mutiara lu'lu'. Maka *كوله قمر* itu pakaian raja-raja dan hulubalang dan orang yang besar-besar.⁹

Kitab ini diterbitkan bersama-sama dengan dua kitab lain, yaitu *Hidāyat al-Mukhtār: Tarjamat Arba'in Hadīsan fi Fadhl al-Ilm asy-Syarif* (Petunjuk Orang yang Terpilih: Terjemah Empat Puluh Hadīts tentang Keutamaan Ilmu yang Mulia) karya al-'Allāmah al-Hāfiẓh 'Abd al-'Azhīm al-Mundzirī yang diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh al-'Ālim al-'Allāmah Tuan Hasan Bāsūt

⁷Lihat Noorhaidi Hasan, "The *Tuhfat al-Raghibir*: the Work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari?", dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde* (BKI), Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), 2007, h. 67-85.

⁸Lihat Wardani, "Sufisme Banjar (Telaah atas *Risālah Kanz al-Ma'rifah*)", *Kandil*, Edisi 4, Tahun II, Februari 2004. Bandingkan dengan Syahriansyah, "*Kanz al-Ma'rifah* Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", *Jurnal Penelitian*, Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, vol. 9, no. 9, Desember 2003.

⁹Syekh Abbās, *Tāj al-Mulk bi Anwā' ad-Durar wa al-Jawābir al-Manzūmāt* (Singapura, Jeddah, Indonesia: al-Haramayn, t.th.), halaman sampul.

ibn al-Marhūm Tuan Ishāq Fathānī ditempatkan sesudah *Tāj al-Mulk* dan *Kitāb Bad` Kbalq as-Samāwāt wa al-Ardh* (Kitab Awal Penciptaan Langit dan Bumi) yang diterjemahkan oleh Nūr ad-Dīn bin ‘Alī Jinjī ad-Dānī asy-Syāfi’.¹⁰

Nama “*Tāj al-Mulk*” sama sekali tidak disebut oleh penulisnya dalam *kbuthbat al-kitāb*. Nama kitab yang disebut dalam *kbuthbat al-kitāb* adalah *Sirāj azh-Zhalām fī Ma’rifat as-Sa’d wa an-Nahs fī asy-Syabr wa al-Ayyām* (Pelita Kegelapan untuk mengetahui Keberuntungan dan Ketidakberuntungan dalam Bulan dan Hari). Nama *Tāj al-Mulk* disebut dalam puisi (*naẓhm syi’r*) yang disusun oleh Syekh Ismā’īl Aceh untuk memberikan informasi bagi pembacanya tentang isi kitab ini. Di antara 34 bait puisi yang ditulis oleh Syekh ‘Ismā’īl pada awal kitab ini, bait-bait berikut menjelaskan identitas penulisannya:

دغن بسم الله أمبل سمفرنا	✱	كام مول دغن نام الله
توهن كو ربي أمة كوسا	✱	الحمد لله سكلين فوجي
صحبة ساري سام سرتا	✱	كمدين صلوة أكن نبي
انيله كراغن عجاب سموا	✱	أما بعد وهي توان
علم حساب وهي سودرا	✱	مول 2 كام سورة
وهي صحبة بوكن فر بولا	✱	سراج الظلام نما كتاب
نبي إدريس كرو جترا	✱	أصل طريقة علم نجوم
أرت يغ هيلغ دسيني پتا. ¹¹	✱	لاک ترسبت دالم كتاب اين

¹⁰Dalam *kbuthbat al-kitāb*, disebutkan bukanlah ad-Dānī seperti yang tercantum di halaman depan kitab ini, melainkan ar-Rānī, yaitu nama tempat. Mungkin yang dimaksudkan adalah ar-Raniri sekarang. *Khutbat al-kitāb* bisa menjelaskan identitas dan latarbelakang penulisan kitab ini. Menurut penulisnya, kitab ini ditulis atas titah raja atau sultan Iskandar Sani ‘Alīy ad-Dīn pada tanggal 20 Syawwāl 1040 H.

¹¹Syekh ‘Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 2.

Dalam bait-bait yang lain disebutkan sebagai berikut:

عجائب سكال مابوه دمانا	✳	تاج الملك نما در اسی
ایلؤ اتو ران مابوه دمانا	✳	کفیه أمس فرماتا انتن
وهی سیدی تفر چهیا	✳	مک یغ توکغ کوله قمر این
بوکن فارسی بوکن جاوا	✳	بوکن توکغ اوره هندی
أورغ ترکی یع کر جا	✳	تتاف توکغ استمبولی
أمان الله أم القرى	✳	فروسه د نگرى مكة
هین کراغن ایلؤ بنا	✳	الله الله وهی توان
کدی باب السلام تولغ فرقسا. ¹²	✳	سیاف یع برحاجة کتاب این

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nama karya ini adalah *Tāj al-Mulk* atau *Sirāj azh-Zhalām* tentang ilmu *ḥisāb* (makna generik: hitungan) atau ilmu nujum yang konon dikatakan berasal dari Nabi Idrīs as. Kutipan ini juga menjelaskan arti *tāj*: “kopiah emas yang bertatahkan permata intan” (mahkota, bahasa Aceh: *کوله قمر*) yang diproduksi oleh orang Turki.¹³ Bait-bait syair ini digubah oleh Syekh Ismāʿīl bin 'Abdul Muthallib al-Āsyī selain untuk menjelaskan isi kitab ini, juga memberi informasi tempat membelinya di *Kadai* (toko buku) “Babus Salam” ketika itu.

Nama *Tāj al-Mulk* diberikan oleh Syekh Ismāʿīl, sedangkan *Sirāj azh-Zhalām* diberikan oleh penulisnya sendiri. Berdasarkan penjelasan Haji Ismāʿīl, karya ini ia kumpulkan dari beberapa kitab yang berisi petunjuk-petunjuk singkat tentang faedah-faedah tertentu (*famā'id*)¹⁴ yang berjudul *Sirāj Nūr azh-Zhalām* oleh Syekh 'Abbās orang Aceh dalam bidang ramalan yang disebutnya

¹²Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 2.

¹³Munculnya peran orang Turki dalam bait di atas karena ketika itu Kesultanan Aceh memang pernah menjalin hubungan dengan Kesultanan Utsmani Turki (Ottoman) dengan menerima utusan resmi Sultan Ahmad I (1012-1026 H/ 1603-1617 M) yang terdiri dari perwira-perwira tinggi, antara lain Celebi Ahmad, Celebi Ridwan, dan nakhoda Yakut Istanbul. Lihat entry “Aceh”, dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 1, h. 52.

¹⁴“Faedah” atau “manfaat”, menurut tradisi Melayu dipandang sebagai pengajaran, hikmah, atau arti didaktik yang tersembunyi dalam peristiwa dan kejadian sejarah. V. L. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998), h. 140.

dengan “ilmu *hisab*”, “ilmu bintang”, “ilmu *handasab*”, dan “ilmu *falakiyyab*”.¹⁵ Ilmu ini sekarang biasanya disebut dengan astrologi. Jadi, penulis sesungguhnya bukanlah Tuan Hasan Bāsūt, sebagaimana diyakini umumnya, maupun Syekh Ismā’īl, melainkan Syekh ‘Abbās. Tuan Hasan Bāsūt hanya menerjemahkan kitab *Hidayat al-Mukhtār fi Fadhl al-‘Ilm wa Fadhl Shāhibih min Kalam Sayyid al-Akhyār* koleksi al-Hāfiz ‘Abd al-‘Azīm al-Munzhirī karya Syekh Tuan Hasan Basūt bin Tuan Ishaq Fathani yang menjadi bagian dari kitab ini. Sedangkan,

¹⁵Di beberapa bagian dalam karya ini, penulisnya menyebut ramalan yang dikemukakannya berasal dari *hukamā`* (حکماء) dan *ahl al-firasab* (أهل الفراسة) (lihat, misalnya, h. 63). Dengan demikian, sangat mungkin penulis memberikan nama lain untuk ini, yaitu ilmu hikmah dan ilmu firasat. Istilah “*hikmah*” memang merupakan kosa-kata yang digunakan oleh al-Qur’an (Qs. al-Baqarah/2: 129 dan Āl ‘Imrān/3: 48) dan hadits dalam pengertian sebagai “kebenaran yang diperoleh di luar sumber-sumber kenabian” (*al-ishabah fi ghayr an-nubuwwah*), yaitu al-Qur’an dan hadits (HR. ‘Abbās dari Abū Ma’mar dari ‘Abd al-Wārits) dan sebagai “kearifan yang telah hilang dari orang yang beriman yang harus diambilnya kembali” (HR. at-Tirmidzī dalam *Kitāb al-‘Ilm*, hadits no. 2611 dalam *Sunan*nya dan Ibn Mājah dalam dalam *Kitāb az-Zuhd* dalam *Sunan*nya, hadits no. 4156. At-Tirmidzī sendiri menilai hadits ini dari segi sanadnya sebagai hadits *gharib* dalam pengertian bahwa hadits tersebut diriwayatkan hanya dari jalur ini. Dari segi kualitas rawi, semua rawi dinilai sebagai rawi yang *tsiqah*, kecuali Ibrāhīm ibn al-Fadhl al-Madanī al-Makhzūmī diperdebatkan oleh para ulama hadits). Istilah ini kemudian digunakan oleh kalangan filsuf Islam, seperti Ibn Rusyd, untuk menyebut filsafat Islam, terutama dalam karyanya, *Fashl al-Maqāl*. Perluasan dari makna “kebenaran yang diperoleh di luar sumber-sumber kenabian” adalah pencarian kebenaran dalam bidang pengobatan atas dasar pengalaman atau penggalian “kearifan”. Oleh karena itu, istilah *hikmah* bisa digandengkan dengan istilah *thibb* (pengobatan atas diagnosa empiris atau dalam Islam berdasarkan praktek Rasul saw, seperti yang ditulis oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *ath-Thibb an-Nabawi*), seperti dalam karya *Tashil al-Manāfi’ fi ath-Thibb wa al-Hikmah*. Syekh ‘Abbās dalam karya ini sering menggunakan istilah ulama dan hukama di satu sisi dan istilah ilmu dan akal di sisi lain. Ini menunjukkan bahwa ulama, menurutnya, pola pikirnya tidak menggunakan akal sebagai tendensi kuat, melainkan nash. Untuk kalangan yang menggunakan akal untuk mencari kebenaran, hikmah atau kearifan, sentuhan keanggunan atau *lathifah* dalam istilah sufi, ia menggunakan istilah hukama sebagai kelompok pencari kebenaran di luar nash. Istilah *firasat* yang dimaksudkan oleh Syekh ‘Abbās (*Tāj al-Mulk*, h. 62-63) adalah “mengambil *dalil* (maksudnya dalam pengertian generiknya, “tanda” [*sign*] atau “petunjuk”) dan *qiyās* (maksudnya, analogi, mengambil kesimpulan logis, atau membandingkan beberapa kejadian atas dasar kesamaannya) daripada melihat ihwal segala tubuh manusia daripada perkataannya dan warnanya”. Menurutnnya, firasat memiliki dasar normatif dari hadits Nabi: “*ittaqū Allāh firāsāt al-mu`min, fa`innahu yanzhuru bi nūr Allāh ta`ala*”. Ilmu ini juga disebut dalam kitab ini dengan “*ilmu nujum*” (*nūjūm* (Arab): bintang-bintang, jamak dari *najm*), karena ilmu ini memang berkaitan dengan ilmu tentang benda-benda langit, seperti bintang, bulan, matahari, dan planet-planet lain (astronomi) yang digunakan untuk meramal nasib manusia yang disebut dengan astrologi.

Syekh Ismā'īl hanya mengkompilasi beberapa karya yang kemudian memberikan nama lain, yaitu *Tāj al-Mulk*.

1. Biografi Syekh 'Abbās (Penulis)

Nama lengkapnya adalah Syekh 'Abbās bin Muḥammad al-Āsyī, seorang pengikut *madbhab* fiqh Syāfi'i dan tarekat Khalwatiyah. Menurut Tuanku Abdul Jalil (sekretaris Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), Syekh 'Abbās bergelar Teungku Chik Kutarang. Syekh 'Abbās sendiri menjelaskan asal-usulnya: "Syekh 'Abbās, Aceh nama negerinya, Masjidul Jāmi' Ulu Susu tempatnya, Kuta Karang nama kampungnya". Ia adalah seorang hakim (*qādbi*) Malikul Adil pada masa Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah (memerintah 1857-1876M). Tahun kehidupan belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, dari penanggalan penyelesaian dua karya, yaitu *Sirāj az-Zalām* (1266H/1849M) dan *Qunū' liman Ta'atbthuf* (*sic*, mungkin *Ta'atbthaf*) yang masih berupa manuskrip (1259H/1843M), ia hidup belakangan dibandingkan dua ulama besar Aceh Syekh Muhammad bin Khathīb Langien (penulis *Dawā' al-Qulūb*, 1237H/1821) dan Syekh Muhammad bin Syekh Abdullah Ba'īd (penulis *Hukum Jarah*, 1236H/ 1820M). Syekh 'Abbās menimba ilmu di Makkah, dan merupakan teman ulama seperti Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Isma'il Minangkabau, Khathīb Sambas, dan Syekh Muhammad Shalih Rawa. Di antara gurunya adalah Sayyid Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī, Syekh 'Utsmān ad-Dimyāthī, Syekh Muḥammad Sa'īd Qudsi, Syekh Muḥammad Shālīḥ bin Ibrāhīm ar-Ra'īs, Syekh 'Umar 'Abd ar-Rasūl, dan Syekh 'Abd al-Hāfiz al-'Ajamī. Selain *Sirāj az-Zalām* dan *Qunū'* (MS 220 di Muzium Islam Pusat Islam Kuala Lumpur), *Kitāb al-Rahmah* (tentang pengobatan), *Tazkīrah al-Rākidin* (berupa puisi dan prosa, naskah Leiden, 1304H), dan *Maw'izah al-Ikhwān* (prosa). Sebagian karya ini masih tersimpan di Muzium Islam Pusat Islam Kuala Lumpur, Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia, dan koleksi pribadi Wan Mohd. Shaghīr Abdullah.¹⁶

2. Biografi Syekh 'Ismā'īl (Kompilator dan Penyalin)

Syekh 'Ismā'īl, ketua perkumpulan mahasiswa Melayu pertama di Mesir, dikenal sebagai kompilator dan penyalin. Di samping *Tāj al-Mulk*, ia juga

¹⁶Wan Mohd. Shaghīr Abdullah, "Syekh Abbas Kutarang, Asli Astrologi", <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com/2007/10/syeikh-abbas-kutarang-ahli-astrologi.html>.

mengkompilasi *Jam' Jawāmi' al-Mushannafāt* yang cukup terkenal di dunia Melayu. Dari naskah surat-surat yang dikirim oleh Syekh Ahmad al-Fathanī di Makkah kepada Syekh 'Ismā'īl di Cairo, disimpulkan bahwa Syekh 'Ismā'īl adalah muridnya dan dilantiknya sebagai ketua perkumpulan mahasiswa di Cairo. Sedangkan, Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin dilantik sebagai ketua Pelajar Putera Diraja Riau di Cairo. Pada tahun 1292-1299 H, Syekh Ahmad al-Fathani diketahui menjadi perintis jalan bagi orang-orang Melayu untuk belajar di Masjid al-Azhar. Setelah kembali ke Makkah, ia memotivasi murid-muridnya di sana untuk belajar di al-Azhar. Menurut keterangan Syekh 'Abd al-Shamad al-Palimbani dalam *Zahrah al-Murīd*, Syekh 'Ismā'īl menerima talqīn zikr dari Syekh Muhammad 'Alī – Syekh Muhammad As'ad – Syekh Sa'd dst sama dengan silsilah tarekat Syattāriyah versi Syekh Daud bin 'Abdullāh al-Fathanī.

Syekh 'Ismā'īl tidak hanya mengkompilasi karya Syekh 'Abbās, tapi kemungkinan besar juga, karya-karya Syekh Ahmad al-Fathani yang sekarang ditulis dalam bahasa Melayu dialihbahasakan oleh Syekh 'Ismā'īl bersama Syekh Daud al-Fathanī, Syekh Idrīs bin Husein al-Kalantanī, dan Syekh 'Abd ar-Rahmān Gudang al-Fathanī. Kitab-kitab yang dikompilasinya dalam *Jam' Jawāmi' al-Mushannafāt* adalah *Hidāyat al-'Anwām* karya Syekh Jalaluddin bin Kamaluddin Aceh, *Farā'idh al-Qur`ān* (anonim), *Kasyf al-Kirām* dan *Talkhūsh al-Falāh* keduanya karya Syekh Muhammad Zain Aceh, *Syifā' al-Qulūb* karya Syekh 'Abdullāh Aceh, *Mawā'iz al-Badī'ah* karya Syekh 'Abd ar-Ra'ūf Fansuri, *Dawā' al-Qulūb* karya Syekh Muhammad bin Syekh Khathīb Langien, *I'lām al-Muttaqīn* karya Syekh Jamaluddin bin Syekh 'Abdullāh.¹⁷

Dalam *khuthbat al-kitāb* dijelaskan oleh penulisnya nama kitab ini dan latar belakang penulisannya:

أما بعد, فقد أمرني ذو العزة و الجاه الحامل لواء الشريعة في الآسى المحروسة و هو مولانا السلطان المعظم المكرم السلطان المنصور بالله شاه ابن السلطان جوهر العالم شاه أن أعمل له رسالة مختصرة بالجاوى في بيان معرفة أيام الشهر العربي و معرفة ساعات الأيام والشهور من السعد و النحس وغير ذلك مما يحتاج لذلك

¹⁷Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. "Syekh Ismail al-Asyi: Ketua Mahasiswa Melayu Pertama di Mesir", dalam <http://www.acehforum.or.id/syeikh-ismail-al-t2855.html>.

فامتثلت أمره لذلك وإن لم أكن أهلا لذلك تحسينا لظنه لما هنالك... وسميتها سراج
الظلام في معرفة السعد و النحس في الشهر و الأيام...¹⁸

Adapun sesudah itu, aku telah diperintahkan oleh yang memiliki kemuliaan dan kebesaran yang membawa panji-panji syari'at di Aceh yang dilindungi agar aku menuliskan untuknya suatu risalah singkat dalam bahasa Jawa [maksudnya, bahasa Melayu] untuk mengetahui hari-hari bulan Arab dan untuk mengetahui sat-saat dalam hari dan bulan yang memberikan keberuntungan dan mengakibatkan ketidakberuntungan serta hal-hal lain yang diperlukan. Perintahnya tersebut kukabulkan, meskipun aku bukanlah orang yang ahli untuk itu agar ia berbaik sangka tentang hal itu. Risalah ini kubernama "*Sirāj azh-Zhalām fī Ma'rīfat as-Sa'd wa an-Nahs fī asy-Syahr wa al-Ayyām*".

Kitab ini mulai ditulis oleh Syekh 'Abbās pada hari Senin tanggal 9 Rajab 1226 H. di Mesjid Jami' Ulu Susu di kota tempat kelahirannya (Kuta Karang). Menurut Wan Mohd. Shaghir 'Abdullah, karya ini mulai disalin oleh Syekh 'Ismā'īl pada hari Sabtu, 28 Rabī'ul Awwal 1306H/ 1888M di Makkah. Cetakan pertama diterbitkan oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Ka'inah, Makkah, 1311H/ 1893 M dengan diedit oleh Syekh 'Ismā'īl sendiri dan ditelaah ulang oleh gurunya, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani.¹⁹

Sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh titah raja, dengan sanjungan "pembawa panji-panji syari'ah" (*ḥāmil liwā` al-syari'ah*), penguasa "Aceh yang dilindungi" (*al-Asyī al-mahrusah*), karena Aceh ketika dikelilingi oleh benteng pertahanan.²⁰ Raja tersebut adalah Sultan Alaidin Ibrahim Manshūr Billāh Syāh bin as-Sulthān Johor (versi lain: ibn Sultan Fathanī) al-Ālam Syāh (1857-1870), yang menitahkan kepada penulis untuk menulis karya yang berisi ramalan tentang hari-hari dan bulan-bulan yang memberi keberuntungan atau ketidakberuntungan, seperti untuk perencanaan perang.

Iklim intelektual dan kultural Aceh ketika itu diwarnai dengan munculnya karya-karya cemerlang ulama yang kemudian mempengaruhi keberislaman Nusantara. Hubungan ulama dan penguasa terjalin baik. Iklim seperti

¹⁸Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 2.

¹⁹Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 26; www.harian-aceh.com/fokus/1426-teungku.

²⁰www.harian-aceh.com/fokus/1426-teungku.

diwujudkan dengan baik oleh raja-raja pendahulunya. Pada abad ke-17, misalnya, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Sani (1636-1641) terdapat kemajuan dalam peradaban Islam. Pada masa pemerintah Sultan Iskandar Muda, misalnya, dibangun Mesjid Baiturrahman yang megah yang bisa disaksikan hingga sekarang. Pada masanya juga, dijalin hubungan dengan Pahang dengan menikahkan putrinya, Safiatuddin dengan putra Ahmad Syah, Sultan Pahang, yang kemudian setelah menjadi raja bergelar Sultan Iskandar Sani. Pada masa pemerintahan yang disebut terakhir ini, berkembang karya-karya penting ulama Aceh, seperti *ash-Shirāth al-Mustaqīm* dalam bidang fiqh karya Nūr ad-Dīn ar-Rānirī (w. 22 Dzū al-Ḥijjah 1069/ 21 September 1658 M) asal Gujarat yang kemudian diberi penjelasan secara panjang lebar oleh *Sabil al-Muhtadim* karya Muḥammad Arsyad al-Banjari di Kesultanan Banjar dan *Bustān as-Salāthīn* dalam bidang tashawuf.²¹

3. Latarbelakang Penulisan

Latar belakang “tradisi meramal di Istana” ini tampak pada halaman-halaman awal karya ini, seperti tentang perhitungan hari yang tepat untuk berperang²² dan tentang ramalan yang menang (*ghālib*) dan yang kalah (*maghlūb*) berdasarkan simbol pertarungan: kuda, singa, lembu, kijang, gajah, anjing, harimau, dan babi.²³ Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh semangat anti-penjajah Belanda ketika. Menurut M. Adnan Hanafiah, Syekh 'Abbās pernah mengatakan dalam risalahnya: "Segala bentuk perbuatan yang memberi manfaat kepada kafir dihukumkan orang itu menjadi kafir".²⁴

Pada bagian penutup *kitab Sirāj azh-Zhalām* ini, juga tampak sekali bahwa kitab ini ditulis terutama untuk kepentingan kerajaan, misalnya, tentang pentingnya musyawarah bagi para raja dan mempertimbangkan pendapat ulama dan *ḥukamā`*. Kutipan berikut menjelaskan arah utama penulisan kitab ini: (terjemah bebasnya)

(Inilah suatu nasehat) Seogianya, bagi raja-raja atau orang yang memiliki jabatan penting jika ingin mengangkat seorang hulubalang atau yang sederajat pangkatnya, panglima perang, atau jabatan-jabatan lain, pertamanya harus dimusyawarahkan dengan orang yang memiliki ilmu dan akal. Jika telah dimusyawarahkan, harus shalat istikhārah untuk meminta

²¹Tim penyusun, “Aceh”, dalam *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, h. 52.

²²Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 7-10.

²³Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 62.

²⁴www.harian-aceh.com/fokus/1426-teungku.

petunjuk kepada Allah swt. dan dikenali orang yang akan diangkat atas dasar *lauh al-hayāt* (literal: “papan kehidupan”) dan *lauh al-mamāt* (literal: “papan kematian”) (metode ramalan ini dikutip dari *Syams al-Ma’arif al-Kubrā* karya al-Būnī—Wrd), sebagaimana telah dikemukakan. Jika orang yang bersangkutan jatuh pada *lauh al-hayāt*, maka seogianya dilaksanakan pengangkatan. Sedangkan, jika jatuh pada *lauh al-mamāt*, harus bersabar dahulu. Hal itu karena harus mengambil petunjuk yang baik, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadīts “*wa kāna Shallā Allāh ‘alayh wa sallam yuḥibb al-fa’l al-ḥasan*”, artinya: Rasulullah saw. mengambil petunjuk (سمفنا) yang baik.

(Kata Imam Ghazālī *rahimabullāh ta’alā* dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*): Tidak sempurna suatu pekerjaan, kecuali dengan bertemunya dua hal, yaitu bertemunya antara akal dan ilmu, antara dua akal, atau antara dua ilmu, sebagaimana halnya tidak sempurna ilmu fiqh, kecuali dengan ilmu nahwu dan sharf. Begitu juga, tidak terwujud anak, kecuali dengan keberadaan dua ibu dan ayahnya. Jika telah tercapai kesesuaian antara akal dan ilmu, antara dua akal, atau antara dua ilmu, harus dikerjakan. Jika tidak ada kesesuaian antara keduanya, jangan dikerjakan.²⁵

Syekh ‘Abbās juga menjelaskan, seperti halnya prediksi Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*nya, tentang sebab-sebab keruntuhan suatu kekuasaan. Menurutnya, runtuhnya suatu kekuasaan raja karena empat faktor. Pertama, menjalankan roda pemerintah tidak secara sungguh-sungguh. Kedua, keputusan (*kharāj*) raja hanya didasarkan pertimbangan akal semata yang tidak sesuai dengan ilmu. Ketiga, keputusan (*kharāj*) raja hanya didasarkan pertimbangan ilmu semata yang tidak sesuai dengan akal. Keempat, keputusan yang didasarkan atas suatu pertimbangan akal saja dengan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan akal lain. Di samping empat faktor tersebut, faktor yang menyebabkan runtuhnya suatu kekuasaan adalah karena tirani (*ẓulm*) yang dilakukan oleh raja. Untuk menopang kesimpulannya ini, ia mengutip satu bait syair dan hadīts Nabi saw:

و ما من يد إلا يد الله فوقها و ما من ظالم إلا سيلى بظالم

²⁵Syekh ‘Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 25.

Tidak ada suatu tangan kekuasaan, melainkan tangan kekuasaan Allah di atasnya, dan tidak ada seorang yang melakukan kezhaliman, melainkan ia juga akan dibalas dengan penzhalim yang lain.

من حفر لأخيه المؤمن بئرا رماه الله فيها (الحديث)

Barangsiapa yang menggali sumur untuk saudara sesama mukmin, Allah akan melemparnya ke dalam sumur yang digalinya itu.

Untuk menjelaskan faktor penyebab runtuhnya suatu kekuasaan, menurut *Qānūn as-Siyāsah*, faktor penyebab hilangnya wibawa seorang raja adalah karena menghina ulama dan *hukamā`*, serta melakukan maksiat.²⁶

Jika teks ‘Abbās tersebut kita lihat dengan “lensa pembesar” sejarah, kita bisa mengatakan bahwa tradisi meramal kejadian yang berhubungan dengan upaya mencari sandaran mistis dan magis untuk melanggengkan kekuasaan merupakan ciri kerajaan-kerajaan di Nusantara di abad ke-13 H/ 18 M yang sejak awal proses islamisasinya dikokohkan dengan peran tashawuf di dalamnya, seperti di kerajaan di Buton.²⁷ Latarbelakang itu bisa menjelaskan betapa ulama menjadi bagian penting dalam kerajaan, sehingga beberapa karya-karya ulama Nusantara terdahulu yang hingga kini mempengaruhi pola pikir kaum muslimin di hampir semua belahan tanah air muncul karena permintaan kerajaan. Bahkan, hal ini juga terjadi di Timur Tengah, seperti latar belakang ditulisnya *al-Risalah* asy-Syāfi’i dan *al-Muwaththa`* Mālik.

Sistematika Kitab

Sebagaimana dijelaskan oleh Haji Ismā’īl, kitab ini merupakan kumpulan dari beberapa kitab dan karya yang ukurannya kecil (*risalah*) yang ditulis oleh Syekh ‘Abbās. Sebagai sebuah kumpulan karya yang ditulis dalam beberapa kesempatan, karya ini tampak tidak sistematis dan runtut. Kitab ini, menurut Haji Ismā’īl, ditulis dalam 50 bab tentang obat penyakit²⁸ dan tentang ramalan keberuntungan hari-hari dalam sebulan yang terdiri dari dua bab yang dilengkapi dengan satu pengantar (*muqaddimah*) dan penutup (*khātimah*).²⁹ Karena tidak ada keterangan tentang judul-judul karya Syekh ‘Abbās

²⁶Syekh ‘Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 26.

²⁷Lihat Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tashawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19* (Jakarta: INIS, 1995).

²⁸Syekh ‘Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 2.

²⁹Syekh ‘Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 3.

selengkapnya yang dikumpulkan oleh Haji Ismā'īl, kita sulit untuk mengidentifikasi karya-karya selain *Siraj azh-Zhalām*, kecuali dengan adanya tulisan *basmalah* yang biasanya mengawali suatu bahasan atau suatu karya. Oleh karena itu, kita dapat mengasumsikan karya ini terdiri dari:

1. *Risalah Siraj azh-Zhalām* (1-26) yang berisi:
 - a. Pengetahuan tentang penanggalan bulan-bulan Arab (Bab I) yang terdiri dari 8 pasal yang dimaksudkan untuk meramal keberuntungan dan ketidakberuntungan (Arab: *nahs*, Indonesia: naas, sial). Pasal-pasal tersebut adalah pasal tentang tahun *basith* dan *kabisat* dalam penanggalan Arab, pasal tentang hari awal masuk tahun Arab, pasal tentang mengetahui awal masuknya bulan Arab, selain Muharram, pasal tentang patokan untuk mengetahui awal hari bulan dengan metode *dā'irah ḥawālah* (dengan lingkaran yang ditulisi nama-nama bulan), pasal tentang jumlah tahun yang dikonversi ke hurup untuk ramalan, pasal tentang saat-saat dalam sehari semalam yang didasarkan atas nama-nama planet (saturnus [*zūḥal*], mars [*marikh*], merkurius [*uthārid*], bulan [*qamar*], jupiter [*musytari*], venus [*zūbarah*], dan manusia [*syams*]), dan pasal tentang arti tujuh planet tersebut dalam hubungannya dengan ramalan nasib manusia.
 - b. Tentang hari-hari dalam sebulan dan hubungannya dengan keberuntungan dan ketidakberuntungan, yang terdiri dari sembilan pasal dan satu nasehat bagi raja-raja (Bab II), yaitu penjelasan hari-hari dalam sebulan berdasarkan “*madzhab*” Ja'far ash-Shādiq, hari-hari ketidakberuntungan dalam sebulan berdasarkan “*madzhab*” Ja'far ash-Shādiq, penjelasan hari-hari keberuntungan dan ketidakberuntungan dalam seminggu berdasarkan pendapat sebagian *ḥukamā'*, saat-saat keberuntungan dan ketidakberuntungan dalam sehari, penjelasan tentang awal hari dalam bulan, tentang wali-wali yang diberikan wewenang oleh Tuhan untuk mengendalikan dan memelihara bumi dan manusia (*rijāl al-ghayb*), tentang *ghālib* dan *maghlūb* berdasarkan “*madzhab*” Ja'far ash-Shādiq, tentang *ghālib* dan *maghlūb* berdasarkan “*madzhab*” Abū Ma'syar, ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan menurut al-Būnī dalam *Syams al-Ma'arif al-Kubrā*, dan nasehat bagi para raja jika ingin mengangkat pejabat.
2. *Kitab al-Fāl*. Istilah *fāl* berasal dari kata Arab “*fa`l*” (فأل) yang memuat arti: *good omen; favorable auspice; optimistic outlook; hope; omen; auspice; sign*. Yang dimaksud di sini adalah “membaca *fa`l*” (*qara`a al-fa`l*), yaitu “*to tell fortunes*,

predict the future”, atau meramal nasib.³⁰ Kitab ini berisi penjelasan teknik meramal dengan *fāl* nama-nama malaikat, yaitu Jibrā`il/Jibrīl, Isrāfīl, Mīkā`il, dan `Izrā`il, dan nama-nama rasul, yaitu Mūsā, Dāwūd, Ibrāhīm, Ismā`il, Yūsuf, Yaḥyā, Nūḥ, Idrīs, Ya`qūb, `Īsā dan Muḥammad saw, *fāl* ayat-ayat al-Qur`an, yaitu meramal dengan berpatokan kepada hurup pertama *hija`iyah* dari potongan ayat al-Qur`an pada baris ketujuh dari atas yang dibuka sebelumnya secara acak dan dihitung pada lembaran ketujuh ke depan dari halaman yang ditemukan. Di samping ramalan, kitab ini juga berisi pengobatan, yaitu: sakit pinggang, kadas dan kurap, sakit perut, kemasukan syetan, sukar melahirkan.³¹

3. Bahasan selanjutnya (h. 33-54) masih berkaitan dengan pengobatan. Namun, baru pada bahasan tentang pengobatan sakit kepala, uraian yang dikemukakan dianggap sebagai bab 1. Atas dasar ini, saya beranggapan bahwa uraian yang dimulai pada bab 1 hingga bab 50 adalah satu karya tersendiri Syekh `Abbās. Bahasan ini memuat pengobatan berbagai penyakit seperti sakit mata,³² batuk, gangguan pada telinga (tuli, mengeluarkan darah atau nanah),³³ obat gila, demam dan pencegahannya, obat anak suka menangis (*panangisan*), obat kelesuan atau kelelahan, obat sakit pinggang, sariawan, keluar nanah, obat sakit *burut* (hernia), bisul yang parah (*barah*), terhenti menstruasi yang bukan karena hamil, supak, digigit anjing, racun atau bisa, patang tulang dan keseleo, penahan darah keluar, bintik-bintik hitam pada tubuh, pengobatan beberapa penyakit dengan majun, dan pencegah tikus tanaman. Kitab ini tidak hanya memuat pengobatan dengan tanaman, melainkan dengan bacaan tertentu.
4. Kitab yang berisi beberapa persoalan: terapi tubuh, pengobatan alam dan bacaan, ramalan, dan ta`bir mimpi.³⁴ Kitab ini memuat, antara lain, azimat parkasih (supaya dicintai oleh lawan jenis), obat vitalitas, memperpanjang dan memperbesar ukuran alat vital, pencegah hama di pertanian, ramalan nasib atas dasar napas manusia yang dibagi kepada napas matahari (kanan, simbol keberuntungan) dan napas bulan (kiri, ketidakberuntungan), ramalan nasib atas dasar gerak bagian tubuh tertentu manusia, ramalan tentang

³⁰J. Milton Cowan (ed.), *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic* (Ithaca: Spoken Language Services Inc., 1976), h. 692.

³¹Syekh `Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 31.

³²Syekh `Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 34-36.

³³Syekh `Abbās, *Taj al-Mulk*, h.37.

³⁴Syekh `Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 54-72.

kecocokan calon suami isteri atas dasar namanya yang dikonversi ke angka, ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan bulan dan wilayah dengan teknik *pari naga*, ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan hari-hari dalam seminggu bagi hulu balang, ramalan kemenangan dan kekalahan (*ghalib* dan *maghlub*), ramalan untuk mendirikan rumah, cara membuat ragi untuk tape, dan ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan daerah untuk bepergian. Kitab ini diakhiri dengan bahasan tentang tabir mimpi yang berkaitan dengan persoalan gaib, seperti tentang Allah swt, Nabi Muhammad saw., Nabi Adam as., *kbulafā` rāsyidūn*, Arasy, surga, neraka, *al-shirāth al-mustaqīm*, *laul mahfūz*, hari kiamat, atau tentang benda-benda alam, seperti matahari, awan, atau tentang aktivitas keseharian, seperti mimpi berperahu dan makan.

5. Bahasan (h. 72-113) tentang berbagai persoalan seperti dalam bahasan tema dalam halaman-halaman sebelumnya. Saya beranggapan bahwa semua bahasan dalam halaman-halaman tersebut merupakan karya tersendiri Syekh ‘Abbās, karena diawali dengan *basmalah*, *hāmdalah*, dan *shalawat*, dan diakhiri dengan ungkapan “*tamma hādẓā al-kitāb wa yalibi fawā`id an-nafīsab*” (telah selesai semua bahasan dalam kitab ini dan berikutnya adalah beberapa petunjuk yang berharga). Kitab ini dimulai dengan tabir mimpi hal-hal yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia, binatang yang berkaki empat, binatang yang melata, pohon, bukit, rumah, pakaian, sungai, telaga, laut, makanan, aktivitas ibadah, api, negeri, dusun, jalan, batu, bumi, buah-buahan, bunyi-bunyian, dan hal-hal yang kotor. Setelah bahasan tentang tabir mimpi, penulisnya mengemukakan bahasan tentang pengobatan dengan majun (*ma’jūn*), ramalan tentang tanah untuk mendirikan rumah, obat *balgham* (dahak), ramalan tentang 10 sifat “simbol kebintangan” perempuan, obat racun dan luka, azimat untuk kanak-kanak cengeng, ramalan kayu yang akan dijadikan tiang rumah, kayu yang dihuni oleh hantu, kayu yang dijadikan bahan bangunan rumah raja-raja, *syarat mahalat* (azimat yang digunakan untuk membentengi) rumah dari gangguan syetan, dan hal-hal teknis lain ketika ingin membangun rumah dilihat dari keberuntungan dan ketidakberuntungan. Sebagian dari uraian tentang tata cara rumah merujuk ke tradisi kalangan raja-raja di istana. Selanjutnya, bahasan pengetahuan tentang “*nahas akbar*” dalam setiap bulan dalam setahun, seperti sepuluh hari dalam bulan Shafar, ramalan nasib atas dasar gerak anggota tubuh tertentu, dan ramalan bulan untuk mendirikan rumah, azimat

untuk mengusir tikus dan belalang. Pada bagian akhir, penulis mengemukakan azimat cinta dan ramalan tentang saat-saat dalam sehari untuk keluar rumah.

6. Bagian *fawā'id* (*sic, al-fawā'id*) *an-nafisah* memuat bahasan tentang pengobatan, seperti dengan *zanjabīl* dan “butiran hitam” atau *al-habbat as-sawdā'* (seperti disebut dalam hadīts Rasul saw.). Bagian ini juga memuat ramalan sifat manusia atas dasar warna tubuh dan bentuk anggota-anggota tubuh yang dikatakan bersumber dari ilmu firasat *hukamā'*, faedah makanan tertentu bagi kesehatan, seperti daging, ikan, terong, dan bawang, waktu yang baik dan tidak baik untuk berhubungan badan serta tata caranya, dan ramalan-ramalan nasib, tempat di bagian-bagian tubuh perempuan di mana sperma berada dalam sebulan, ramalan keharmonisan calon suami isteri, faedah *basmalah*, sifat-sifat Nabi Muḥammad saw., dan pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dikenal dengan *ruqyah* dengan sumber populer, *Fawā'id asy-Syarjī*. Pada bagian akhir, bahasan yang dikemukakan adalah tema yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, seperti obat sakit mata, azimat mengusir belalang, azimat vitalitas seksual, azimat menghindarkan pencurian, hikmah kehilangan harta, dan obat sakit panas. Kitab terakhir yang disertakan dalam *Tāj al-Mulk* adalah *Hidāyat al-Mukhtār*.

Sumber-sumber dan Dasar Pijakan

Berdasarkan penjelasan Syekh 'Abbās sendiri,³⁵ karya ini merujuk kepada risalah yang ditulis oleh Imam Ja'far ash-Shādiq, imam Syī'ah keenam terkenal yang menjadi bagian dari rantai dalam genealogi kesufian syekh-syekh tarekat Naqsyabandiyah,³⁶ risalah Abū Ma'syar, *Wasīlat ath-Thālib* (di bagian lain karya ini disebut *Wasīlat at-Thullāb*) karya Yahyā bin Muḥammad al-Khaththāb, *Umdat ath-Thullāb fī Tārīkh al-'Arab, Syams al-Ma'ārif al-Kubrā wa Lathā'if al-'Awārif* karya Aḥmad bin 'Alī al-Būnī (w. 622 H), *Syarḥ (Nazḥm) Natījat al-Miqāt* karya Muḥammad al-Marzūqī, *Nazḥm as-Sirāj al-Munīr*, dan *Syarḥ Nazḥm al-Kawākib*. Di samping itu, Syekh 'Abbās juga menyebut rujukan-rujukan dalam uraiannya: *Lathā'if al-Minan al-Kubrā* karya 'Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Fawā'id asy-Syarjī*, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.³⁷ Syekh 'Abbās juga menyebut tokoh-tokoh pengobatan tanpa merujuk karyanya, seperti Ibn Ḥakīm 'Abdullāh dari

³⁵Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 26.

³⁶Lihat Muḥammad Ḥaqqī an-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār* (Indonesia: Syirkah Nur Asia, t.th.), h. 189.

³⁷Lihat, misalnya, Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 25.

Byzantium,³⁸ Khauj Muḥammad Turkī yang pengobatannya bersumber dari Hakīm Bahwānī Baghdādī dan pengobatan yang dipraktikkan oleh Sultan Mahmud dari Malaka,³⁹ terutama pengobatan majun yang merupakan khas Timur Tengah. Dalam pengobatan *ruqyah*, Syekh ‘Abbās, antara lain, merujuk kepada nama Qādhī Majd ad-Dīn asy-Syīrāzī dalam *Tafsīr al-Fatīḥah* dan Syekh Abū al-Ḥasan ad-Dainūrī tanpa menyebut karyanya.⁴⁰ Ia juga mengutip Syekh Abū Bakr as-Sarrāj dalam *Qaryat as-Salāmah* dan Syekh al-Manāwī dalam *Faydh al-Qadīr (syarḥ al-Jāmi’ ash-Shaghīr* Jalāl ad-Dīn as-Suyūthī).⁴¹

Dari nama dan karya yang dijadikan rujukan tersebut, dasar pijakan kitab ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Metode *ruqyah*, yaitu pengobatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang diriwayatkan juga pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Metode ini juga diterapkan oleh kitab-kitab lain tentang pengobatan Islam, seperti *Khaṣṣinat al-Asrār* (Perbendaharaan Rahasia-rahasia) karya Muḥammad Ḥaqqī an-Nāzilī, seorang syekh tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan, menurut an-Nāzilī, *ruqyah* dengan ayat-ayat al-Qur’an, asma` Allah swt, dan doa-doa yang ma’tsūr tidak hanya dibolehkan, melainkan dianggap sunnat oleh sebagian ulama, semisal at-Tamīmī dalam *Khawāsh al-Qur’ān*, al-Qasthalānī dalam syarḥ al-Bukhārīnya, al-Qurthubī, ar-Rabī (murid asy-Syāfi’ī), Ibn Baththāl, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, al-Qādhī Ḥusayn, al-Baghawī, az-Zarkasyī (sebagaimana dikutip as-Suyūthī dalam *al-Itqān*), dan Aḥmad bin Ḥanbal.⁴² Dalam hal-hal seperti ini, *Tāj al-Mulk* memiliki kesamaan dengan kitab *Khaṣṣinat al-Asrār* an-Nāzilī dan *Syams al-Ma’ārif al-Kubrā* al-Būnī yang menguraikan nilai magis ayat al-Qur’an dan asma` Allah, atau kitab-kitab lain yang sejenisnya.
2. Pengobatan Nabi (*ath-Thibb an-Nabawī*), seperti *al-ḥabbat as-saudā`*, meskipun dalam beberapa hal, sabda-sabdanya Nabi ditafsirkan untuk kepentingan ramalan, seperti tentang firasat orang yang beriman.
3. “Tashawuf klinis”, yaitu bagian dari ajaran tashawuf tentang simbolisme hurup-hurup al-Qur’an yang digunakan untuk pengobatan dan ramalan. Menurut Annemarie Schimmel, simbolisme hurup yang berkembang di kalangan sufi bertolak dari tafsir khas sufi yang semula dikembangkan oleh

³⁸Syekh ‘Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 83.

³⁹Syekh ‘Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 84.

⁴⁰Syekh ‘Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 125.

⁴¹Syekh ‘Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 126.

⁴²Dikutip dari an-Nāzilī, *Khaṣṣinat al-Asrār*, h. 66-67.

Ja'far ash-Shādiq (w. 164-166), imam Syī'ah keenam, yang melihat empat segi makna al-Qur'an, yaitu: pernyataan yang bisa dipahami oleh orang kebanyakan, kiasan yang hanya bisa dipahami oleh orang istimewa, sentuhan keanggunan (*lathā'if*) yang bisa dipahami oleh para wali, dan "kenyataan" (kebenaran) yang hanya dipahami oleh para nabi.⁴³ Tafsir Ja'far tersebut mempengaruhi pembentukan gagasan sufi tentang tafsir.⁴⁴ Simbolisme hurup sufi beranggapan bahwa hurup-hurup dalam firman Tuhan bukan sekadar penuturan verbal, melainkan "cadar menuju ke "yang-lain-an" yang harus diterobos oleh ahli mistik". Menurut Niffarī, selama masih terikat pada hurup-hurup itu, si ahli mistik boleh dikatakan memuja berhala. Hal itu berarti bahwa ia mengingkari agama, dan tidak mencapai tempat yang tidak berhurup dan berbentuk lagi. Dalam kaitan hal ini dengan diskusi kita, perkembangan terpenting dalam simbolisme hurup sufi yang mengarah ke ilmu nujum adalah teknik *jafr* yang pertama kali dipakai oleh Ja'far ash-Shādiq. *Jafr* merupakan perenungan mengenai peristiwa-peristiwa yang lampau dan yang akan datang berdasarkan gabungan-gabungan kata. Setelah mengalami kemerosotan mutunya, hitungan tersebut menjadi kenujuman. Dengan menghitung jumlah kata dalam satu halaman al-Qur'an dan menghitung-hitung nilai angkanya, di mana setiap hurup abjad Arab memiliki nilai angka, orang dapat menggambarkan nama dan tempat. Cara seperti ini sebenarnya juga ditempuh oleh kaum Kabal Kristen yang mengusut peristiwa-peristiwa sejarah dalam kata-kata dan angka-angka yang terdapat dalam Injil, terutama dalam bagian Wahyu. Kecenderungan dalam tashawuf Syī'ah awal ini dikembangkan oleh suatu kelompok Syī'ah yang dikenal dengan nama *Hurūfi*, "mereka yang berurusan dengan hurup". Pendirinya adalah Fadhlullāh Astarābādī yang dihukum mati karena *bid'ah* pada tahun 1398. Pengikutnya mencakup para penyair dan pengarang Parsi dan Turki, antara lain yang pernah dicatat oleh Nesīmī. Penyair Turki ini menyatakan gagasan-gagasan *Hurūfi* yang diramu dengan ajaran-ajaran sufi yang berlebihan dan peniruan menarik terhadap al-Hallāj dalam sajak-sajak yang sangat bersemangat. Fadhlullāh mengajarkan bahwa Adam telah dianugerahi sembilan hurup, Ibrāhīm empat belas, Muḥammad dua puluh delapan, dan ia sendiri mendapat kehormatan untuk mengetahui 32 hurup

⁴³Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terjemah Sapardi Djoko Damono et. al, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 41.

⁴⁴Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, h. 84.

(empat huruf tambahan dalam abjad Arab versi Parsi).⁴⁵ Perkembangan belakangan ramalan ini di kalangan Syī'ah adalah tafsiran alif oleh seorang pengarang Syī'ah dari Sindh yang menghitung nilai-nilai dari tiga huruf yang membentuk *alif*: *a* = 1, *lam* = 30, dan *fa`* = 80, jumlah = 111. Pada gilirannya, hal ini menunjukkan pada kesetiaan muslim Syī'ah yang juga berdasarkan tiga huruf, yaitu *a* = 1, "Allah"; *m* = 40, "Muhammad"; dan *'ayn* = 70 "Alī". Jadi, jumlahnya adalah 111.⁴⁶

Syekh 'Abbās dalam *Tāj al-Mulk* dengan eksplisit bahwa risalah yang dituliskannya ini, jika ada kekeliruan, harus dirujuk kepada risalah Ja'far ash-Shādiq yang disebutnya pertama di antara sumber-sumber yang lain.⁴⁷ Ketika ia menguraikan *fāl* al-Qur'an, seseorang, menurutnya, harus menghadiahkan pahala bacaan surat al-Fātihah kepada ruh Thāhā Muhammad saw., para nabi, wali, para wali yang bergelar "*atqiyā*, *ashfiyā`*, *nijabā`*, *abdāl*, *antād*, *ghauts*, dan *quthb*". Setelah itu, pahala bacaan tersebut juga dihadiahkan kepada ruh *Sayyidīnā Ja'far ash-Shādiq radhiyallah anhu* dan syekh yang memiliki *fāl* ini.⁴⁸

4. Astrologi Arab-Islam. Ilmu falak (astronomi), yang darinya kemudian berkembang istilah *falakiyyah* (astrologi) di masyarakat yang dianggap sebagai ilmu meramal, semula ditemukan sejak kurang lebih 3.000 tahun sebelum maschi di kerajaan Babylonia yang terletak antara Sungai Tigris dan Efrat (selatan Irak). Ilmu ini dipelajari oleh kaum muslimin karena berguna untuk menentukan waktu shalat lima waktu, arah kiblat, dan penentuan awal bulan qamariyyah (peredaran bulan mengelilingi matahari). Dalam Islam, tokoh terkenal di bidang ini adalah Muḥammad bin Mūsā al-Khawārizmī dengan karyanya, *al-Mukhtashar fī Hisāb al-Jabr wa al-Muqābalah* yang ditulis sekitar kurang lebih tahun 825 M di Baghdad.⁴⁹ Ramalan Syekh 'Abbās dalam hal ini merujuk ke karya-karya astrologi Arab-Islam, seperti *Syarḥ Natijāt al-Miqāt* karya Syekh al-Marzūqī dan *Syarḥ Nazḥm al-Kawākib*.
5. Tradisi Timur-Tengah dan tradisi lokal kalangan kerajaan di Asia Tenggara, misalnya tentang majun (*ma'jūn*). Tradisi Asia Tenggara terlihat dari penjelasan Syekh 'Abbās tentang tata-cara membangun rumah, antara penjelasan tentang kayu-kayu yang digunakan oleh pararaja. Tata cara membangun rumah seperti ini, tentu saja, bukan tradisi Timur Tengah,

⁴⁵Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, h. 425.

⁴⁶Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, h. 433.

⁴⁷Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 26.

⁴⁸Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 27.

⁴⁹Tim penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, h. 330.

melainkan kerajaan di Asia Tenggara, karena kayu tidak lazim digunakan sebagai bahan perumahan di Timur Tengah. Hal ini sangat mungkin terjadi karena Kesultanan Aceh memiliki hubungan baik dengan kesultanan-kesultanan di Asia Tenggara, termasuk Kesultanan Malaka.

Contoh-contoh

1. Ramalan-ramalan

- a. Hari-hari naas atau *nahs* dalam sebulan berdasarkan “madzhab” Ja’far ash-Shādiq.⁵⁰ Pendapat ini, menurut Syekh ‘Abbās, dikutipnya dari *Syams al-Ma’arif al-Kubrā* dan *Iryād as-Sārī*. Ia mengutip syair Ja’far tentang hal ini:

محبك يرعى هواك فهل تعود ليال بضد الأمل

Orang yang mencintaimu akan menjaga keinginamu, lalu apakah malam-malam akan kembali menghalangi cita-cita.

Makna bait syair ini dijelaskan dalam bait syair berikut ini:

فما كان منقوط فنحوص حصل و ما كان مهموسا فسعد جزل

(Hurup) yang bertitik menunjukkan ketidakberuntungan yang terjadi, sedangkan (hurup) yang tidak bertitik menunjukkan keberuntungan yang banyak.

Dengan patokan ini, disusun tabel ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan hari-hari dalam sebulan berikut:

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15

⁵⁰Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 17.

16	17	18	19	20
21	22	23	24	25
26	27	28	29	30

b. Hari-hari naas menurut sebagian *bukamā`*:

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20
21	22	23	24	25
26	27	28	29	30

Keterangan: angka yang ditulis tebal (*bold*) adalah tanggal naas.

c. Ramalan keberuntungan dan ketidakberuntungan hari-hari dalam seminggu dan saat-saat dalam sehari:

	Pagi	Menjelang siang	Tengah hari	Menjelang Petang	Petang
Minggu	G	Gm	G	M	L
Senin	L	A	M	G	Gm
Selasa	G	L	Gm	M	G
Rabu	Gm	G	M	L	G
Kamis	G	L	Gm	G	M
Jum'at	L	G	L	Gm	G
Sabtu	M	G	G	Gm	G

Keterangan:

G = *ghālib* (menang) atau akan memperoleh keberuntungan

Gm = akan memperoleh keberuntungan, namun ada sedikit kendala atau bahaya

M = *maghlūb* (kalah) atau menghadapi ketidakberuntungan

L = keadaan netral, yaitu tidak *ghālib* maupun *maghlūb*.

d. Ramalan orang yang menang (*ghālib*) dan yang kalah (*maghlūb*) menurut “madzhab” Ja’far ash-Shādiq dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Dua nama orang yang akan berkelahi atau berperang dihitung berdasarkan nilai huruf abjad yang membentuk namanya. Ada dua cara. Pertama, *ḥisāb jamāl kabīr*, yaitu hitungan huruf-huruf abjad Arab. Misalnya Ahmad (أحمد) dengan nilai huruf masing-masing: alif=1, hā`= 8, mīm= 40, dan dāl= 4, jadi jumlahnya adalah 53. Kedua, *ḥisāb jamāl shaghīr*, yaitu menghitung sebutan huruf-huruf yang membentuk nama. Misalnya Ahmad (أحمد). Sebutan nama-nama huruf abjad Arab yang membentuk nama ini dihitung secara rinci, yaitu *alif* terdiri dari alif= 1, lām= 30, dan fā`= 80, huruf *hā`* terdiri *hā`*= 8 dan alif= 1, huruf *mīm* terdiri dari mīm= 40, yā`= 10, dan mīm= 40, dan huruf *dāl* terdiri dari dāl= 4, alif= 1, dan lām= 30.
- 2) Mencari angka sisa dengan mengurangi nilai nama tersebut sembilan-sembilan (kelipatan sembilan). Misalnya, nama Ahmad dari hasil metode *ḥisāb jamāl kabīr* adalah 53 yang setelah dikurangi dengan kelipatan sembilan adalah 8.
- 3) Perbandingan angka sisa kedua nama diramal berdasarkan ketentuan ramalan yang dikemukakan Ja’far ash-Shādiq. Misalnya perbandingan 1 dengan 9 (1: 9) menunjukkan bahwa nama yang memiliki angka sisa satu akan menang, sedangkan sembilan akan kalah.⁵¹

Tabel ramalan menang-kalah

No.	Ghālib	Maghlūb	No.	Ghālib	Maghlūb
1.	1	9	24.	3 (menyerang)	3 (diserang)
2.	8	1	25.	9	4
3.	1	7	26.	4	8
4.	6	1	27.	7	4

⁵¹Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 21.

5.	1	5	28.	4	6
6.	4	1	29.	5	4
7.	1	3	30.	4 (menyerang)	4 (diserang)
8.	2	1	31.	9	5
9.	1(menyerang)	1 (diserang)	32.	8	5
10.	9	2	33.	5	7
11.	2	8	34.	6	5
12.	7	2	35.	5 (menyerang)	5 (diserang)
13.	2	6	36.	9	6
14.	2	5	37.	8	6
15.	2	4	38.	6	7
16.	3	2	39.	6 (menyerang)	6 (diserang)
17.	2 (menyerang)	2 (diserang)	40.	9	7
18.	3	9	41.	8	7
19.	8	3	42.	7 (menyerang)	7 (diserang)
20.	7	3	43.	8	9
21.	6	3	44.	8 (menyerang)	8 (diserang)
22.	3	5	45.	9 (menyerang)	9 (diserang)
23.	4	3			

e. Ramalan untuk mengetahui keberuntungan dan ketidakberuntungan untuk melakukan sesuatu berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Caranya:

- 1) Berwudhu
- 2) Ambil *mushhaf* al-Qur'an dengan rasa tawadhu kepada Allah swt disertai dengan niat yang baik
- 3) Membaca surah al-Fātihah sekali
- 4) Membaca surah al-Ikhlāsh tiga kali
- 5) Membaca surah al-Falaq sekali
- 6) Membaca surah an-Nās sekali
- 7) Membaca doa berikut:

اللهم إني توكلت عليك رأفة بكتابك فأرني ما هو المكتوب في سرك المكنون في غيبك
المخزون اللهم أنت الحق أنزل علي الحق بحق مُجَّد برحمتك يا أرحم الراحمين.

- 8) Membaca shalawat sepuluh kali.
- 9) Dibayangkan apa yang ingin dilakukan, kemudian buka *mushhaf* al-Qur'an secara acak. Selanjutnya, setelah *mushhaf* dibuka, hitunglah tujuh halaman ke depan dari halaman yang telah dibuka. Pada halaman

ini, temukan hurup pada ayat yang terletak pada baris ke tujuh dari atas *mushhaf*. Hurup awal ayat tersebut diyakini menentukan nasib. Misalnya, jika awal ayat tersebut adalah alif, hal ini merupakan hurup awal dari ayat “*alā inna awliyā` Allāh lā kbāmf ‘alayhim wa lā hum yahzanūn*”. Berdasarkan metode ramalan ini, ayat tersebut diyakini menunjukan bahwa pekerjaan yang akan dilakukan adalah sangat baik.⁵²

- f. Ramalan jodoh dengan cara, di mana masing-masing nama calon suami dan isteri dihitung nilai hurup-hurup hija’iyahnya seperti dijelaskan dalam tabel konversi berikut.

Tabel konversi hurup hija’iyah ke angka

ا = 1	خ = 600	ش = 300	غ = 1000	ن = 50
ب = 2	د = 4	ص = 90	ف = 80	و = 6
ت = 400	ذ = 700	ض = 800	ق = 100	ه = 5
ث = 500	ر = 200	ط = 9	ك = 20	ء = 1
ج = 3	ز = 7	ظ = 900	ل = 30	ي = 10
ح = 8	س = 60	ع = 70	م = 40	

Jumlah hitungan nama tersebut kemudian dikurangi dengan kelipatan delapan. Perbandingan angka sisa setelah dikurangi dengan kelipatan delapan tersebut menunjukkan apakah kedua calon suami isteri adalah pasangan yang ideal atau bukan. Misalnya, satu banding satu (1:1) menunjukkan bahwa pasangan calon suami isteri adalah pasangan yang ideal, namun jika terjadi cekcok, akan terjadi perceraian. Perbandingan nilai 1:2 menunjukkan bahwa pasangan calon suami isteri akan sentosa, kasih sayang, dan murah rezeki. Perbandingan nilai 1:3 menunjukkan akan ada cekcok, namun akan mudah

⁵²Syekh Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 29-30.

ditemukan jalan damai. Perbandingan 1:4 menunjukkan tidak sejalan dan tidak akan memperoleh kedamaian. Perbandingan nilai 1:5 menunjukkan bahwa pasangan ini tidak akan bahagia.⁵³

- g. Ramalan karakter atau sifat manusia atas dasar bentuk tubuh tertentu, seperti hidung, telinga, warna mata, muka, dan leher. Misalnya, “hidung yang sederhana dan sedikit panjang menunjukkan bahwa yang bersangkutan lebih banyak menggunakan rasio dan pemahaman, hidung yang panjang dan mancung menggunakan rasio secara serasi, hidung yang rendah dan besar tanda bebal (idiot) dan menuruti hawa napsu, hidung yang tipis batangnya tanda suka berkelahi, hidung yang luas lintangnya tanda tanda dengki dan pemarah, hidung yang sangat tebal sama tengah tanda pendusta dan kurang cerdas, dan hidung yang pendek ujungnya tanda pendusta.⁵⁴

2. Pengobatan dan Tips Khusus

- a. Tips atau adab melakukan *sexual intercourse* sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kata *abl ath-thib* (*sic*, seharusnya *thibb*, ahli pengobatan) dan segala *hukamā*, *rahmatullah ‘alayhim* (semoga rahmat Allah swt tercurah kepada mereka): “Maka yang amat baik *jimā*’ adalah setelah mengencerkan makanan dan badan dalam keadaan sederhana (nyaman), yaitu antara sejuk dan hangat dan antara kering dan basah, jangan ketika sangat lapar atau sangat kenyang. Jika ia tersalah *jimā*’ pada keadaan-keadaan seperti itu, maka akan sangat memberi mudharat kepada fisik. Dan seogianya juga, akan sangat memberi mudharat jika tatkala selesai melakukan *jimā*’ minum minuman atau makan makanan yang sejuk. Begitu juga, jangan melakukan *jimā*’, kecuali ketika dorongan syahwat yang kuat (*ghalib syahwat*) dan dengan disertai tanda-tandanya dengan membedakannya dengan keadaan lemahnya. Melakukan *jimā*’ dengan cara terbaik adalah jika ditandai dengan keadaan badan yang terasa dingin setelah melakukannya dan tertidur. Adapun yang terlebih baik kelakuan *jimā*’ itu adalah posisi laki-laki di atas perempuan (*doggy*). Hendaklah, pertama-tama, ia bersenda gurau dan diremas payudaranya supaya mempercepat keluar maninya, serta diangkat kedua pahanya, kemudian disentuh zakarnya pada ari-ari perempuan. Selanjutnya, ia perhatian mata perempuan, jika dilihatnya kedua mata

⁵³Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 118.

⁵⁴Syekh 'Abbās, *Taj al-Mulk*, h. 64.

perempuan tersebut telah berubah segala kelakuannya (geraknya) disertai dengan napas yang kuat yang menunjukkan keinginan kuatnya untuk ber*jimā'*, maka ketika itu *jimā'*lah. Jika kedua mani hasil *jimā'* tersebut bertemu, itulah yang membuahkan kehamilan.⁵⁵

- b. Pengobatan wanita yang sukar melahirkan. Ayat berikut ditulis di atas piring putih kemudian dibasuh dan diminum oleh wanita tersebut. Ayat dimaksud adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . لا إله إلا الله الحليم الكريم , سبحان الله رب السموات و رب الأرض و رب العرش العظيم , كأنهم يوم يرونها لم يلبثوا إلا عشية أو ضحاها كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا إلا ساعة من نهار بلاغ فهل يهلك إلا القوم الفاسقون.

Pengaruh *Tāj al-Mulk* di Kalimantan Selatan

Sejak ditulis oleh Syekh 'Abbās di Aceh pada masa Sultan al-Manshūr Billāh pada abad ke-19 M, *Tāj al-Mulk* tersebar hingga ke Kalimantan Selatan. Kitab ramalan dan pengobatan ini dijual di toko-toko buku dan telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Banjar. Tidak atau belum diketahui kapan kitab ini mulai menjadi rujukan ramalan dan pengobatan masyarakat Banjar. Namun, suatu hal yang bisa diketahui adalah bahwa jaringan ulama Aceh-Banjar telah lama terjalin sejak era Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-18 M.

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Banjar dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, agama Hindu, dan tradisi keagamaan lokal. Model keberagaman memiliki ciri orientasi ke alam dalam manusia berinteraksi dengan pelbagai misteri adikodrati yang dipersepsikannya. Kultur ini menjadikan tradisi ramalan ini lebih mudah diterima, karena memuat tafsiran mistis atas pelbagai misteri alam dan kehidupan manusia. Dalam *Hikajat Bandjar*, berkembang mitos-mitos keajaiban, seperti kaitannya keturunan raja dengan nama-nama tokoh penting, baik dalam Hindu maupun Islam, untuk menguatkan legitimasi kekuasaan, sehingga ada kesamaan-kesamaan (paralel) antara berbagai mitos Banjar dengan berbagai hikayat-

⁵⁵Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk*, h. 119.

hikayat lain.⁵⁶ Memang, tidak mungkin diterimanya *Tāj al-Mulk* dalam masyarakat Banjar berkaitan langsung dengan kepentingan kerajaan Banjar, karena kerajaan ini telah dihapus pada tanggal 11 Juni 1860 M., apalagi jika dikaitkan dengan peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (lahir 1710) yang dikenal dengan kritik teologisnya, seperti dalam *Tuhfat ar-Rāghibin*, terhadap tradisi-tradisi lokal yang dianggap menyimpang. Namun, berbagai tradisi keagamaan lokal dan mitos istana masih tersisa dalam "nalar" masyarakat Banjar.

Meskipun ada sejumlah kitab-kitab serupa yang beredar, seperti *Mujarrabat*, *Dayrabbī*, *Abī Ma'syar*, dan *al-Būnī*, *Tāj al-Mulk* tetap merupakan salah satu referensi tradisi masyarakat. Di kalangan masyarakat Banjar, sudah dikenal ramalan (*babilangan*) model *Tāj al-Mulk* untuk memilih jodoh, mendirikan rumah, berpergian, tafsir mimpi, berbagai pengobatan tradisional. Mimpi kadang-kadang membayangkan suatu peristiwa yang akan terjadi atau meramalkan suatu peristiwa yang akan datang sering terdengar dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Banjar. "*De droom is...een alamat, zoals de Bandjarees zegt*", kata Mallinckrodt dalam suratnya kepada Kern pada tahun 1927.⁵⁷

Penutup

Dari banyaknya permasalahan yang dihadirkan penyelesaiannya, baik dalam hal ramalan maupun pengobatan, kitab *Tāj al-Mulk* tampak memang dimaksudkan sebagai buku pegangan praktis yang bisa menjawab banyak permasalahan yang dihadapi oleh tidak hanya kalangan istana, melainkan juga kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, di bawah konteks keagamaan yang mitis, kandungan kitab seperti ini segera mendapat sambutan masyarakat Aceh dan Banjar. Perpaduan agama, tradisi, pengalaman, dan berbagai metode ramalan lokal dan Timur Tengah diracik sebagai penjelasan atas ketidaktahuan manusia menghadapi pelbagai misteri-misteri kehidupan. Sebenarnya, hal ini

⁵⁶Johannes Jacobus Ras, *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography* (Leiden: KITLV, 1968), h. 81-155.

⁵⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 400.

merupakan fenomena umum yang dikenal dalam berbagai tradisi, seperti *Feng Shui* dan *Vashta Sastra*,⁵⁸ bahkan dalam bentuk yang beragam di era modern, di mana penjelasan empiris dianggap tidak mencukupi untuk memahami berbagai sisi kehidupan manusia dan fenomena alam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. "Syekh Ismail al-Asyi: Ketua Mahasiswa Melayu Pertama di Mesir", dalam <http://www.acehforum.or.id/syekh-ismail-al-t2855.html>.

-----, "Syekh Abbas Kuta Karang, Asli Astrologi", <http://ulamanusantara-baru.blogspot.com/2007/10/syekh-abbas-kutakarang-ahli-astrologi.html>.

⁵⁸*The New Straits Times*, Minggu, 8 Juli 2007 sebagaimana dikutip dalam jediship.blogspot.com/2007/07/kitab.

- Braginsky, V. L. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta, INIS, 1998.
- Cowan, J. Milton (ed.). *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic*. Ithaca, Spoken Language Services Inc., 1976.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta, Rajawali Pers, 1997.
- Gimaret, Daniel. "Les *Usūl al-Hamsa* du Qādī 'Abd al-Ġabbār et Leurs Commentaires", dalam *Annales Islamologiques*, No. XV, Institut Français d'Archeologie Orientale du Caire, h. 45-96.
- Hasan, Noorhaidi. "The *Tubūfat al-Rāghibīn*: the Work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari?". *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde* (BKI), Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), 2007, h. 67-85.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Al-Nāzili, Muḥammad Ḥaqqī. *Khazīnat al-Asrār*. Indonesia, Syirkah Nur Asia, t.th.
- Ras, Johannes Jacobus. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Leiden, KITLV, 1968.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*, terjemah Sapardi Djoko Damono et. al. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.
- Syahriansyah. "Kanz al-Ma'rifah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari". *Jurnal Penelitian*. Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, vol. 9, no. 9, Desember 2003.
- Syekh 'Abbās, *Tāj al-Mulk bi Anwā' al-Durar wa al-Jawāhir al-Manzūmāt*. Singapura, Jeddah, Indonesia, al-Haramayn, t.th.
- Tim penulis. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, jilid 1.
- Wardani. "Sufisme Banjar (Telaah atas *Risalah Kanz al-Ma'rifah*)". *Kandil*, Edisi 4, Tahun II, Februari 2004.

Yunus, Abd Rahim. Rahim. *Posisi Tashawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*. Jakarta, INIS, 1995.